

Sambutan

Menteri Negara Koordinator Bidang Ekonomi, Keuangan dan Industri

Ginandjar Kartasasmita

Pada Dialog Nasional Perikanan Masyarakat Perikanan Nusantara

Jakarta, 6 Mei 1999

Pertama-tama saya ingin menyampaikan selamat kepada Masyarakat Perikanan Nusantara yang telah mengambil prakarsa untuk menyelenggarakan Dialog Nasional Perikanan. Dialog ini sangat bermakna dalam keadaan krisis ekonomi yang sedang kita hadapi. Saya merasa sangat tepat bahwa semua unsur pelaku dari dunia perikanan berkumpul bersama di sini untuk mendiskusikan berbagai permasalahan, tantangan, dan peluang yang terkait dengan perikanan. Saya sangat yakin bahwa dari dialog ini akan dihasilkan pemikiran-pemikiran yang bermanfaat bagi pengembangan perikanan nasional di masa yang akan datang, mengingat yang hadir di sini adalah pemeran utama dari usaha perikanan.

Pagi hari ini saya ingin menyampaikan secara khusus bahwa sekalipun kita menghadapi krisis, namun ketahanan ekonomi kita sebagai hasil pembangunan yang telah kita lakukan selama ini dan dengan upaya reformasi yang sedang kita lakukan, kita mempunyai cukup kemampuan untuk pulih kembali dan melanjutkan proses pertumbuhan yang bahkan dapat lebih terjamin lagi kesinambungannya di masa depan.

Kunci bagi pulihnya ekonomi adalah memperoleh kembali kepercayaan pada ekonomi kita. Hal ini akan tercermin dari kembalinya kapital yang selama ini lari ke luar negeri dan masuknya kapital baru. Tingkat kepercayaan tidak hanya diukur dari nilai tukar rupiah semata, tetapi juga stabilitasnya. Untuk dapat melakukan itu semua, adalah suatu keharusan untuk menciptakan suasana dan lingkungan ekonomi yang stabil. Oleh karena itu, kebijaksanaan moneter yang ketat dikombinasikan dengan kebijaksanaan fiskal yang fleksibel yang memungkinkan untuk merangsang perekonomian dan memberi ruang bagi terlaksananya jaring pengaman sosial, merupakan prioritas utama dalam rangka menstabilkan keadaan ekonomi kita.

Tidak hanya berhenti di situ. Krisis ekonomi yang melanda banyak negara, dampaknya bagi kita sangat parah, karena kelemahan pada sektor keuangan khususnya perbankan yang sudah sangat kronis dan besarnya hutang di sektor swasta, serta kelemahan struktural lain. Oleh karena itu agenda yang pokok dalam pemulihan ekonomi selain menjaga kestabilan ekonomi makro, adalah menyelesaikan persoalan perbankan, masalah hutang sektor swasta, serta reformasi struktural tatanan perekonomian. Kesemuanya itu telah dan sedang kita lakukan.

Kebijaksanaan dalam restrukturisasi perbankan dan sektor riil telah ditetapkan dan sekarang tinggal pelaksanaannya. Pelaksanaan itu tidak akan mudah, namun dasar-dasar serta kebijaksanaannya telah diletakkan sehingga telah jelas arahnya dan aturan permainannya. Reformasi struktural tatanan perekonomian kita terus berlanjut untuk membangun ekonomi yang menganut sistem pasar yang transparan dan merangsang efisiensi, namun dengan rambu-rambu yang akan menjamin keadilan dan kesempatan berusaha bagi ekonomi rakyat, persaingan usaha yang sehat dan pencegahan monopoli, kemandirian bank sentral, pembagian yang adil atas sumber daya nasional kepada daerah-daerah yang menghasilkannya.

Berbagai kebijaksanaan itu menunjukkan betapa luas dan dalamnya upaya reformasi yang harus dan tengah kita lakukan. Padahal kesemua itu berlangsung dalam waktu yang relatif sangat singkat.

Sekarang kita mulai melihat berbagai hasil dari upaya-upaya reformasi ekonomi tersebut yang menunjukkan bahwa kita berada di jalan yang benar menuju pemulihan ekonomi.

Salah satu indikator adalah menurunnya inflasi secara dramatis. Selama periode Juni 1998 – April 1999 angka indeks harga konsumen mengalami penurunan tiga kali, yaitu pada bulan Oktober 1998 (0,27 persen), Maret 1999 (0,18 persen) dan April 1999 (0,68 persen). Laju inflasi selama periode empat bulan pertama tahun 1999 sebesar 3,37 persen memungkinkan laju inflasi tahun ini berada di sekitar 10% atau bahkan satu angka.

Hal yang terpenting bagi menurunnya inflasi adalah adanya apresiasi yang tajam dari Rupiah. Sekitar bulan Oktober 1998 rupiah ter-apresiasi secara luar biasa hingga 40%. Sekalipun telah terjadi berbagai gejolak politik akibat adanya berbagai kerusuhan seperti di Ambon dan Sambas, Rupiah tidak melemah, bahkan akhir-akhir ini menunjukkan kecenderungan menguat. Hal ini menunjukkan bahwa pasar mengesali adanya kemajuan pada ekonomi kita. Jika nilai tukar, inflasi, dan harga-harga barang menjadi lebih stabil, maka perencanaan kegiatan ekonomi bagi setiap orang maupun dunia usaha akan menjadi lebih mudah.

Karena inflasi mulai turun dan situasi moneter menjadi lebih stabil, suku bunga juga mulai menurun. Dari awalnya 70% kini sudah mencapai 31,47%. Diharapkan dalam waktu dekat akan turun lagi sehingga menjadi 20%-an, sehingga mencapai tingkat pada bulan Juli 1997, menjelang krisis moneter terjadi. Perkembangan seperti ini telah memberikan dampak positif terhadap harapan investor tentang Indonesia dan wilayah Asia Tenggara pada umumnya seperti tercermin dari adanya minat pada *regional equity investments*. Sekalipun perkembangan ini masih sangat awal dan perlahan, namun telah memberikan efek bagi menguatnya nilai tukar dan sekaligus menunjukkan bahwa telah terjadi faktor penyesuaian yang signifikan yang seluruhnya mengarah kepada pemulihan ekonomi.

Sejak terjadinya peristiwa pada bulan Mei 1998 dan naiknya suku bunga hingga 70 persen, indeks bursa saham di Jakarta menunjukkan penurunan hingga titik terendah yaitu 255 yang terjadi pada tanggal 25 September 1998. Walaupun masih berfluktuasi, sejak bulan Oktober 1998 kecenderungan indeks bursa saham Jakarta menunjukkan peningkatan. Bahkan, hingga kemarin tanggal 5 Mei 1999, indeks saham naik hingga mencapai angka 562, hampir kembali pada tingkat “normal”.

Hal lain yang membangkitkan rasa optimisme adalah kenyataan bahwa Indonesia diberkahi oleh sumber daya alam yang cukup melimpah. Ketika banyak perusahaan di sektor lain harus menutup usahanya selama krisis ekonomi, investor lokal dan asing di sektor pertanian, pertambangan, kehutanan, dan sektor *resource-based* lainnya hampir tidak terkena dampak krisis. Sebaliknya, beberapa di antaranya justru menikmati keuntungan yang besar secara tiba-tiba. Mengapa hal ini bisa terjadi? Perikanan atau bahan-bahan yang berbasis sumber daya alam, misalnya, dibutuhkan baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Karena bahan-bahan berbasis sumber daya alam ini tidak terdistribusi secara merata di dunia, banyak negara untuk dapat tetap bertahan, mau tidak mau tergantung dari impor bahan-bahan tersebut. Hal ini menunjukkan kepada kita semua bahwa *resource-based economy* seharusnya menjadi tulang punggung bagi pemulihan ekonomi kita dan sekaligus merupakan jalan bagi pengembangan ekonomi kita selanjutnya.

Peran sub sektor perikanan dalam menopang pertumbuhan telah nampak dari sumbangannya yang dari tahun ketahun terus meningkat. Hal tersebut antara lain dapat dilihat dari sumbangan PDB sub sektor perikanan terhadap PDB Nasional yang meningkat setiap tahunnya. Selama periode 1994-1996, PDB menurut harga konstan sub sektor perikanan meningkat rata-rata

5% per tahun. Kenaikkan PDB sub sektor perikanan tersebut merupakan yang terbesar dibandingkan dengan PDB sub sektor lainnya dalam sektor pertanian, bahkan diatas rata-rata PDB sektor pertanian yang meningkat hanya sebesar 4% per tahun dalam periode yang sama. Selain itu, penerimaan devisa negara yang berasal dari ekspor hasil perikanan juga meningkat yaitu dari USD 1,68 miliar pada tahun 1991 menjadi USD 1,90 miliar pada tahun 1997 atau naik rata-rata per tahun sebesar 4,32%.

Indonesia sebagai salah satu dari 10 negara penghasil ikan terbesar di dunia masih punya peluang yang besar untuk mengembangkan perikanan karena potensi lestari yang dimiliki Indonesia mencapai 6,6 juta ton, sedangkan yang dimanfaatkan baru mencapai 2,6 juta ton. Di sisi lain, Indonesia masih membutuhkan ikan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan ekspor guna meningkatkan devisa negara. Permintaan ikan dunia dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan meningkat sebagai akibat meningkatnya jumlah penduduk dan kualitas hidup. Selain itu, di masa mendatang masyarakat dunia akan semakin sibuk (*people on the run*) sehingga memerlukan makanan yang sehat yang dapat secara cepat disediakan untuk dikonsumsi. Dampak globalisasi diperkirakan menyebabkan cakupan aktivitas manusia akan melampaui batas-batas negara sehingga dituntut pula penyediaan makanan yang dapat diterima secara internasional tanpa memperhatikan umur, kewarganegaraan, bahkan agama. Dalam hal ini, ikan merupakan alternatif komoditas yang dapat memenuhi kriteria tersebut.

Dengan telah ditandatanganinya kesepakatan pasar bebas antarnegara di kawasan Asean dan Asia Pasifik, maka terbuka kesempatan yang cukup besar bagi hasil usaha perikanan untuk bersaing dalam menembus pasar global di negara-negara tersebut. Untuk negara dalam kawasan Asean memang tidak terlihat peluang yang cukup besar karena masing-masing negara anggota, kecuali Brunei dan Singapura, telah memiliki kemampuan yang cukup besar dalam mengelola dan memanfaatkan potensi sumberdaya perairannya seperti Thailand, Philipina, dan Malaysia. Namun, di kawasan Asia-Pasifik (APEC) yang jumlah penduduknya mencapai 2,1 miliar jiwa, peluang untuk menembus pasar global menjadi sangat besar. Diperkirakan kebutuhan ikan untuk kawasan ini saja sekitar 65 juta ton sedangkan produksi perikanan yang dihasilkan oleh kawasan ini baru mencapai 45 juta ton. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun berperan sebagai penghasil ikan terbesar di dunia, kawasan Asia Pasifik masih membutuhkan hasil perikanan yang cukup besar pula. Karena itu, jika peluang pasar ini tidak dimanfaatkan justru negara lain dalam kawasan Asean ataupun Asia Pasifik yang akan merebut peluang pasar Indonesia itu.

Bagi kita, sektor perikanan sangat strategis dari segi lain yaitu lapangan pekerjaan. Nenek moyang kita adalah pelaut, namun nelayan-nelayan kita dewasa ini termasuk dalam kelompok masyarakat yang termiskin. Oleh karena itu, pengembangan sektor perikanan harus pula mampu secara nyata meningkatkan pendapatan, taraf hidup dan martabat rakyat yang hidup dari usaha perikanan.

Saya sengaja tidak berbicara lebih jauh tentang perikanan, mengingat pembicara lain nantinya akan membahas hal ini secara lebih mendalam. Namun, pada kesempatan ini saya ingin mengundang Saudara sekalian agar dialog nasional ini dapat menciptakan suatu sinergi dalam berbagai hal guna memperoleh manfaat dari potensi perikanan di Indonesia. Dari luasnya latar belakang para peserta yang hadir pada kesempatan ini, saya mengharapkan agar dialog yang akan membahas berbagai aspek dalam kegiatan perikanan, baik itu tentang penangkapan, budidaya, pendayagunaan prasarana dan sarana, kelembagaan, maupun fasilitas perbankan dan permodalan akan dapat menjawab berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi serta memanfaatkan peluang yang ada agar dapat memberikan kontribusi bagi terwujudnya masa depan perikanan di Indonesia yang jauh lebih baik dari sekarang.

Dengan mengucapkan *Bismillahirrohmanirrohim*, dengan resmi Dialog Nasional Perikanan saya nyatakan dibuka.

